



BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Judul dan Metode Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	2	3	4	5	6
1	Tri Nadia Ailsa (2021)	Tinjauan PengetahuanMarbot dan Keadaan Sanitasi Masjid di Kecamatan Gading Cempaka Kabupaten Bengkulu	Jenis Penelitian Deskriptif dengan cara editing, coding, entry data, cleaning, processing dan metodenya dari penelitian tersebut dilakukan di lapangan dengan melakukan wawancara.	Tinjauan Pengetahuan Marbot dan Keadaan Sanitasi Masjid di Kecamatan Gading Cempaka Kabupaten Bengkulu	Hasil penelitian di Masjid di Kecamatan Gading Cempaka Kabupaten Bengkulu belum memenuhi persyaratan sanitasi termasuk belum memiliki fasilitas sanitasi sesuai standar persyaratan yang ditetapkan. Masalah yang terdapat pada masjid yang tidak memenuhi syarat diantaranya kurangnya jumlah toilet yang tersedia, kurangnya kebersihan WC seperti lantai dan kloset yang tidak bersih dan berbau, kualita air kurang baik, tidak tersedia tisu, tidak tersedia sabun, tidak memiliki tempat

						pembuangan sampah dan ada juga yang tempat sampahnya tidak dilengkapi dengan tutup.
2	Sahamdiah (2019)	Studi Sanitasi Masjid diwilayah Kerja puskesmas suela Kabupaten Lombok Timur Tahun 2019	Jenis penelitian Deskriptif dengan teknik pengambilan sampel adalah menggunakan teknik random sampel menggunakan system lotre dan metodenya dari pnelitian tersebut dilakukan di lapangan dengan melakukan wawancara dan survey	Studi sanitasi Masjid di wilayah kerja puskesmas suela Kabupaten Lombok Timur	Hasil penelitian tempat-tempat ibadah merupakan salah satu saran tempat-tempat umum yang dipergunakan tempat berkumpulnya masyarakat guna melaksanakan kegiatan ibadah. 1.Kegiatan air bersih, 2. ketersediaan jamban, 3. Ketersediaan saluran air limbah (SPAL), 4. Ketersediaan tempat pembuangan sampah.	
3	MHD. Thoha Nasution (2017)	Tinjauan Pengetahuan takmir dan keadaan sanitasi masjid di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo tahun 2017	Jenis penelitian Deskriptif dengan pengolahan data secara manual	Tinjauan Pengetahuan takmir dan keadaan sanitasi masjid di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo	Hasil penelitiannya meneliti keadaan sanitasi di Masjid Kecamatan Kabanjahe Kabupaten karo dengan melakukan wawancara dan survey yaitu keadaan geografis dan keadaan demografi.	

4	Wuryani Artiningsih (2016)	Kajian kondisi sanitasimasjid di Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo Provinsi Jawa Tengah	Jenis penelitian Yang digunakan adalah deskriptif melalui survey dan observasi pada obyek penelitian berpedoman checklist penilaian sanitasi masjid. Populasi objek penelitian berjumlah 63 masjid adapun sampel yang digunakan adalah 39 masjid di Kecamatan Kutoarjo dengan teknik pengambilan purposive random sampling.	Kajian Kondisi sanitasi masjid di Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo JawaTengah	Hasil penelitian yang mengacu pada persyaratan sanitasimasjid yaitu sebagian besar masjid di Kutoarjo (37 masjid atau 94,9%) lantai pada jamban dan urinoirtelah memenuhi syarat yaitu kedap air terbuat dari keramik, memiliki kemiringan kearah saruran pembuangan. Sedangkan jamban dan urinoir masjid Yang kotor dan berbau sebanyak 14 masjid (35,9).
5	Mohammad Aqillah Fahmi (2024)	Kondisi Sanitasi Masjid Agung Baitussalam Kabupaten Magetan Tahun 2024	Jenis Penelitian Deskriptif dengan cara editing, coding, tabulating, penilaian dan metodenya dari penelitian tersebut dilakukan di lapangan dengan melakukan wawancara dan survey.	Kondisi Sanitasi Masjid Agung Baitussalam Kabupaten Magetan	

A. Landasan Teori

1. Pengertian

a. Pengertian Sanitasi

Sanitasi merupakan salah satu tindakan yang dimaksudkan untuk Pemeliharaan kesehatan dan pencegahan penyakit pada lingkungan fisik, sosial, ekonomi, dan budaya disebut sanitasi (Notoatmodjo, 2003). Sanitasi, menurut Azwar (1990), "adalah usaha kesehatan masyarakat yang menitikberatkan pada pengawasan teknik terhadap berbagai faktor lingkungan yang mempengaruhi atau mungkin mempengaruhi derajat kesehatan manusia." Kamus besar bahasa Indonesia menyatakan bahwa sanitasi berarti menjaga kesehatan. Sanitasi, menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), didefinisikan sebagai upaya untuk mengendalikan semua elemen lingkungan fisik manusia yang mungkin menimbulkan atau dapat menimbulkan efek negatif (Ailsa 2021).

Sanitasi merupakan salah satu faktor terpenting bagi negara berkembang. Menurut data terakhir Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2006, hampir 24% dari seluruh penyakit di seluruh dunia disebabkan oleh segala jenis faktor lingkungan yang dapat menyebabkan penyakit, dan lebih dari 13 juta kematian diseluruh dunia disebabkan oleh faktor lingkungan. setiaptahun. Penyakit utama yang disebabkan oleh air yang terkontaminasi adalah malaria, jenis luka tidak parah, diare, dan infeksi saluran pernapasan bawah (Ailsa 2021). Sanitasi adalah upaya untuk meningkatkan kesehatan manusia dengan menjaga lingkungan fisik, seperti pembuatan dan pemeliharaansistem saluran pembuangan limbah padat dan cair, serta fasilitas cucidan toilet. Kesehatan dan perilaku higiene sering dikaitkan dengan sanitasi. Ini dilakukan untuk membantu orang memahami sumber

masalah kesehatan dan cara memperbaiki sanitasi dengan tindakan mereka sendiri (Huuhtanen & Laukkanen, 2006). Menjaga lingkungan kerja bersih sangat penting untuk mencegah penyakit bawaan makanan. Bakteri dapat berkembang biak pada permukaan yang tidak bersih dan kemudian mencemari makanan. Permukaan kerja yang bersih tidak selalu bersih. Sebelum mulai menyiapkan makanan, selalu pastikan area kerja bersih dan sanitasi (Tanjung et al. 2022).

Sanitasi adalah upaya manusia untuk membuat lingkungan menjadi bersih dan sehat dengan membersihkan, memelihara, dan memperbaiki kondisi suatu lingkungan yang bermasalah karena adanya kotoran, timbulan sampah, dan air limbah tergenang, yang dapat menjadi tempat perkembangbiakan binatang pengerat dan serangga, yang bertanggung jawab atas penyebaran penyakit dan kecelakaan. Masjid memainkan peran penting dalam proses perubahan sosial karena mereka harus menjadi tempat yang tidak mengganggu kehidupan masyarakat muslim dan menjadi pusat aktivitas umat jama'ah. Karena itu, masjid harus dibuat menjadi lokasi yang nyaman dengan sarana dan prasarana yang memadai, sehingga jama'ah dapat melaksanakan ibadah dengan khusyuk dan tenang (Alindia 2023).

Sanitasi adalah bagian dari kesehatan lingkungan, yang didefinisikan sebagai perilaku yang disengaja untuk membudayakan hidup bersih untuk mencegah manusia bersentuhan langsung dengan kotoran dan bahan buangan berbahaya lainnya, juga dikenal sebagai sampah. Tujuan dari sanitasi adalah untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan manusia. Sanitasi, menurut Azwar (1998), adalah pendekatan pengawasan masyarakat yang memperhatikan berbagai komponen lingkungan yang dapat memengaruhi kesehatan masyarakat. Sanitasi sangat penting, terutama di tempat-tempat umum. Masjid adalah contoh tempat umum (Yanti et al. 2022).

b. Pengertian STTU

Sanitasi Tempat-tempat umum adalah suatu tempat dimana orang banyak berkumpul untuk melakukan kegiatan baik secara insidental maupun terus menerus, secara membayar atau tidak membayar. Jadi, pengertian sanitasi tempat-tempat umum adalah usaha pencegahan dan pengawasan terhadap bahaya dan kerugian akibat pemanfaatan tempat berkumpulnya masyarakat dengan risiko penularan penyakit serta terjadinya kecelakaan (Augia 2023).

Sanitasi tempat-tempat umum adalah masalah kesehatan masyarakat yang sangat penting karena tempat umum merupakan tempat di mana berbagai jenis masyarakat bertemu dan berbagai penyakit yang dimiliki oleh masyarakat. Melindungi, memelihara, dan meningkatkan kesehatan masyarakat adalah tujuan sanitasi tempat-tempat umum. Tempat umum yang dikelola secara komersial, tempat yang memfasilitasi penyebaran penyakit, dan masjid adalah contoh tempat atau sarana layanan umum yang wajib menyediakan sanitasi lingkungan (suparniati, bayhakky 2018).

Sanitasi tempat-tempat umum adalah upaya untuk mencegah dan mengawasi kerugian yang disebabkan oleh tempat umum yang dapat menyebabkan penularan, pencemaran lingkungan, dan masalah kesehatan lainnya. Tempat umum yang dikelola secara komersial, tempat yang dapat memfasilitasi penyebaran penyakit, atau tempat layanan umum dengan jumlah dan waktu kunjungan yang tinggi adalah contoh tempat umum yang wajib menjaga sanitasi lingkungan. Terminal, Masjid, Hotel, angkutan umum, pasar swalayan atau pertokoan tradisional, bioskop, salon kecantikan, pangkas rambut, panti pijat, taman hiburan, gedung pertemuan, pondok pesantren, tempat ibadah, dan lokasi wisata (Marinda and Ardillah 2019).

c. Pengertian Masjid

Masjid adalah tempat yang penting dalam membangun kehidupan manusia, terutama mereka yang beragama Islam. Saat ini, kita melihat dorongan umat Islam yang sangat besar untuk membangun sebuah masjid. Selain itu, masjid atau musholla hampir di setiap tempat. Tidak terkecuali di perkantoran, bisnis, institusi pendidikan formal dan non-formal, dan bahkan tempat wisata. Ini menunjukkan bahwa umat Islam memiliki kemampuan untuk membangun dan membangun masjid di mana pun mereka mau (Marzulinda 2021).

Masjid berasal dari sajadah yasjudu, yang berarti tempat bersujud. Masjid tidak selalu terdiri dari bangunan dengan dinding, pintu, dan atap. Masjid mungkin terdiri dari seluas tanah lapang yang dipagari di sekitarnya dan dirancang khusus untuk beribadah kepada Allah dan umatnya untuk melakukan shalat. Masjid tidak dapat menghindari masalah shalat. Shalat dapat dilakukan di mana saja, apakah itu di rumah, kebun, jalan, kendaraan, atau di tempat lain. Masjid juga merupakan tempat orang berkumpul dan melakukan shalat secara berjamaah, yang bertujuan untuk meningkatkan solidaritas dan hubungan antara kaum muslimin. Selain itu, masjid adalah tempat terbaik untuk melakukan shalat jum'at. Masjid menjadi pusat kegiatan kaum muslimin baik selama masa Nabi Muhammad SAW maupun setelahnya (Marzulinda 2021).

Masjid sebagai titik penting dalam kehidupan umat Muslim, masjid telah memainkan peran penting dalam membangun hubungan mereka dengan Allah dan meningkatkan aspek ekonomi masyarakat. Masjid, dalam pandangan Islam, adalah tempat suci yang dianggap sebagai rumah Allah di bumi. Para Muslim berkumpul di sana untuk beribadah, mempelajari ajaran agama, dan merenungkan arti hidup. Meskipun banyak orang hanya melihat masjid sebagai tempat ibadah,

mereka jarang menyadari bahwa masjid juga memainkan peran ekonomi penting dalam kehidupan umat Islam. Artikel ini menekankan pentingnya memahami dua peran masjid sebagai tempat ibadah yang meningkatkan spiritualitas dan sebagai pusat keuangan yang membantu memajukan kemakmuran ekonomi umat Islam. Dalam konteks ini, kita akan melihat bagaimana masjid tidak hanya menjadi tempat orang berkumpul untuk beribadah tetapi juga menjadi tempat penting untuk aktivitas (Rasyid 2023).

Masjid adalah tempat dakwah, penyejuk hati, membersihkan perilaku buruk, dan menyebarkan Islam. Masjid berfungsi sebagai sumber penyebaran Islam dan pemberdayaan lingkungan, dengan menyeru kepada ketakwaan, menyerahkan diri kepada Allah, Pemilik segala sesuatu, membayar zakat, mengingatkan tentang masalah dunia, dan memperingatkan semua orang akan ancaman hari kebangkitan. Masjid membangun karakter orang menjadikannya tunduk kepada Allah Ta'ala tanpa takut kemiskinan atau kepercayaan orang lain. Karena masjid adalah rumah Allah (Sang Pencipta), Dia tidak pernah lengah atau tidur dari tugas hamba-hambanya (Afif 2020).

Masjid dalam bahasa Arab, istilah "masjid" berasal dari kata "sajada-yasjudu-masjidan", yang berarti "tempat sujud". Quraish Shihab mengatakan bahwa kata "sujud" memiliki beberapa arti. Yang pertama adalah pengakuan dan penghormatan kepada orang lain seperti yang disebutkan dalam Surat al-Baqarah [2] ayat 30 di mana malaikat sujud kepada Adam. Yang kedua adalah kesadaran akan kekhilafan dan pengakuan atas kebenaran orang lain seperti yang disebutkan dalam Surat Thaha [20] ayat 20, di mana para ahli sihir raja Fir'aun sujud setelah Musa menunjukkan mukjizat. Masjid dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai rumah atau bangunan tempat ibadah (Nasution 2020).

Masjid, bersama dengan fasilitasnya, adalah tempat di mana orang umum berkumpul untuk melakukan ibadah keagamaan Islam pada waktu tertentu. Kep Menkes 288/Menkes/SK/III/2003, Pedoman Penyehatan Sarana dan Bangunan Umum, berfungsi sebagai dasar untuk pengelolaan lingkungan masjid (Ferry 2019).

Masjid merupakan komponen penting dari kehidupan spiritual, sosial, dan kultural umat Islam. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 288/Menkes/SK/III/2003 tentang "Pedoman Penyehatan Sarana dan Bangunan Umum Masjid, Langgar dan Bangunan Lainnya" merupakan dasar untuk pelaksanaan kesehatan lingkungan masjid. Masjid dianggap sebagai salah satu perwujudan eksistensi dan keinginan umat Islam, terutama karena peran pentingnya dalam kehidupan masyarakat (Ailsa 2021).

2. Sanitasi Masjid

Sanitasi masjid adalah upaya untuk melakukan pengendalian dan memantau/pengawasan kerugian dalam suatu masjid. Ini mencakup fasilitas seperti air yang aman, toilet, sistem pengelolaan air limbah, dan tempat penampungan sampah, terutama fasilitas yang terkait dengan penyebaran atau penularan penyakit. Untuk mendukung upaya untuk meningkatkan kesehatan lingkungan melalui langkah-langkah dasar sanitasi dan pengaturan polusi, pengurus dan pengelola masjid harus memperluas pengetahuan dan pemahaman mereka karena sanitasi masjid tidak mendapat perhatian dan prioritas yang cukup dari masyarakat (Alicia 2023).

Sanitasi masjid adalah upaya untuk menjaga kebersihan, kesehatan, dan kenyamanan lingkungan masjid. Upaya sanitasi meliputi berbagai aspek, termasuk sanitasi lingkungan sekitar masjid, sanitasi air dan toilet, tata sampah dan limbah, serta tata kelola jama'ah yang beribadah di masjid (Mujiyono 2019).

3. Fungsi Masjid

Masjid berfungsi sebagai tempat sujud, shalat, dan beribadah kepada Allah SWT. Umat Islam dianjurkan untuk melakukan shalat berjamaah di masjid lima kali sehari semalam. Selain itu, masjid adalah tempat yang paling sering dikumandangkan nama Allah melalui azan, qamat, tasbih, tahmid, tahlil, istigfar, dan ucapan lain yang dianjurkan untuk dibaca di dalam masjid. Selain itu fungsi masjid adalah :

1. Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT,
2. Masjid adalah tempat kaum muslimin ber'itikaf, membersihkan diri, menggembleng batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin/keagamaan sehingga selalu terpeliharakeseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian,
3. Masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan kepribadian,
4. Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jama'ah dan gotong-royong didalam mewujudkan kesejahteraan bersama,
5. Masjid dengan majelis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan ilmu pengetahuan muslimin,
6. Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat,
7. Masjid tempat mengumpulkan dana, menyimpan, dan membagikanya, dan
8. Masjid tempat melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial.

Program pembangunan telah mengaktifkan fungsi-fungsi tersebut melalui kegiatan oprasional. Masjid juga berfungsi sebagai tempat beribadah. Selain itu, masjid adalah tempat yang paling sering dikumandangkan nama Allah SWT melalui adzan, qamat, tasbih,

tahmid, tahlil, 16 istigfar, dan ucapan lainnya yang disarankan dibaca di dalam masjid sebagai lafadz untuk mengagungkan namanya (Marzulinda 2021). Dalam masyarakat Islam, masjid memiliki peran strategis. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai tempat untuk membina umat secara menyeluruh. Membangun masjid pertama di Madinah adalah tujuan Rasulullah SAW untuk mendidik masyarakat dan menyebarkan risalah ilahiah. Masjid tidak hanya digunakan untuk ibadah ritual seperti shalat berjamaah, dzikir, membaca al-Quran, dan berdoa, tetapi juga dapat digunakan untuk kegiatan sosial keagamaan dalam upaya untuk memperluas masyarakat Islam (Yani, 2007). Bahkan pada saat ini, keberadaan masjid menjadi sangat potensial, terutama dalam hal membantu umat Islam dalam setiap aspek kehidupan mereka. Semangat untuk mengembalikan kejayaan Islam dari masjid dimulai dengan slogan back to masjid (Ridwanullah and Herdiana 2018).

Fungsi Masjid memiliki peran yang sangat penting bagi kebahagiaan dunia dan akhirat umat Islam. Akibatnya, masjid harus dirawat/dipelihara secara profesional. Secara umum, ada dua jenis manajemen masjid. Yang pertama adalah manajemen pembinaan fisik masjid. Manajemen pembinaan fisik masjid mencakup semua program kerja, termasuk kepengurusan, pembangunan dan pemeliharaan fisik masjid, perawatan kebersihan dan keanggunan, pengelolaan taman dan fasilitas-fasilitasnya, dan pembentukan susunan pengurus yang terdiri dari beberapa orang. Setiap pengurus harus bekerja sama dan berkoordinasi dengan pengurus lain di masjid untuk menjalankan tanggung jawabnya. Akibatnya, pengurus masjid harus memiliki kualitas dan sifat berikut: empati, tolong menolong, terbuka

(inklusif), saling nasehat, jujur, amanah, tabligh, dan sidik. Kedua, pembinaan manajemen fungsi masjid. Pembangunan fungsi masjid berarti memanfaatkan masjid sebagai pusat ibadah, pendidikan, sosial, ekonomi, politik, budaya, dakwah, dan peradaban Islam seperti yang dilakukan Nabi Muhammad SAW. Fungsi-fungsi ini dapat dibagi menjadi berbagai lembaga. Manajer mesjid merencanakan program yang didanai oleh lembaga-lembaga ini. Di antara lembaga ini adalah lembaga haji dan umroh yang membantu program ibadah haji dan umroh; BMT yang membantu program infak, shadaqah, dan zakat; lembaga pendidikan yang membantu program pendidikan, dan sebagainya (Nasution 2020).

Masjid dapat difungsikan sebagai berikut:

1. Fungsi sebagai tempat ibadah

Fungsi utama masjid adalah sebagai sarana pengingat bagi manusia kepada tuhan dan betapa tujuan hidup adalah beribadah. Masjid adalah sarana penting efektif yang menghubungkan 2 dimensi antara hamba dan tuhan. Karena jika komunikasi antara hamba dan tuhan terjalin dengan efektif akan memiliki implikasi positif dan memunculkan perilaku yang mencerminkan proses komunikasi tersebut.

2. Fungsi sosial kemasyarakatan

Selama hijrahnya, Rasulullah Saw membangun masjid untuk memperkuat hubungan antara Muhajirin dan Anshor. Masjid yang kemudian dikenal sebagai Masjid Nabawi juga berfungsi sebagai pusat Islam di mana Rasulullah Saw dapat melaporkan masalah masyarakat. Fungsi sosial masjid juga meningkat karena kesadaran akan pentingnya shalat berjama'ah. Dari awal shalat hingga penutupnya, orang-

orang berbaris rapi dan duduk, berdiri, dan sujud di bawah bimbingan seorang imam. Umat Islam berkumpul di masjid bukan hanya untuk shalat. Mereka juga berkumpul untuk berbicara tentang hal-hal yang bermanfaat bagi semua orang. Ini pada akhirnya akan membentuk kesatuan sosial yang teratur. Akibatnya, mereka diikat dengan undang-undang sosial kemasyarakatan.

3. Fungsi pendidikan

Masjid adalah tempat utama untuk belajar Islam pada awal perkembangan agama. Tempat belajar di masjid didirikan dan ditempatkan di dalam atau di samping masjid dalam bentuk suffah atau kuttab. Metode ini banyak digunakan karena keyakinan bahwa masjid memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat. Istana mengambil peran masjid, terutama dalam hal politik, ketika zaman Bani Umayyah berakhir. Selain itu, anak-anak khalifah dan pangeran seringkali dididik di istana dengan mendatangkan guru.

4. Fungsi politik

Fungsi masjid Rasulullah Saw sudah menggunakan masjid sebagai alat politik untuk mengumpulkan semua muslim. Masjid juga digunakan untuk melakukan tugas negara, seperti musyawarah negara dan pembaiatan khalifah.

5. Fungsi ekonomi

Kegiatan ekonomi nyata, seperti produksi, distribusi, dan konsumsi, tidak terjadi di sekitar masjid. Namun, masjid dapat membantu dan meringankan keuangan jamaahnya melalui manajemen keuangan dan pembendaharaan harta kaum muslimin. Rasulullah Saw menjadikan Masjid Nabawi

sebagai baitul maal dan menjadikannya pusat urusan keuangan negara selain tempat tinggalnya. Ini adalah bukti empiris bahwa administrasi masjid dapat membantu jama'ahnya. Zakat maal, atau harta hewan ternak, tidak disimpan di baitul maal, tetapi dibiarkan di udara. Selanjutnya, kekayaan yang menghasilkan pendapatan negara disimpan dalam waktu yang singkat sebelum didistribusikan kepada masyarakat sehingga tidak ada yang tersisa.

6. Fungsi seni dan budaya

Salah satu dari empat pilar peradaban, bersama dengan agama, ilmu, dan ekonomi, adalah seni Sastra, musik, dan seni rupa adalah beberapa contoh seni yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan estetis dan imajinatif manusia. Kaum muslimin dapat mengekspresikan estetika mereka melalui seni. Estetika ini akan dibentuk menjadi seni Islam yang tidak melanggar maqashid Syariah dengan mempertimbangkan etika yang terkandung dalam ajaran Islam. Akibatnya, fungsi masjid sebagai tempat untuk mengembangkan seni dan kebudayaan jelas lebih terkait dengan etika Islam itu sendiri.

7. Fungsi keamanan

Salah satu fungsi penting dari masjid lainnya adalah menjaga keamanan Madinah dari musuh luar. Rasulullah Saw melarang umat muslim untuk membawa senjata untuk peperangan atau kekerasan di sekitar Madinah. Masjid adalah tempat di mana persiapan militer dan persiapan kekuatan untuk menghadapi musuh dilakukan pada zaman Rasulullah. Orang-orang berkumpul di sana untuk dikirim ke

barisan perang. Kemudian, di masjid, evaluasi dan penghargaan juga dilakukan. Ketika Rasulullah SAW kembali dari perang, dia biasa masuk ke masjid dan shalat dua raka'at (Afif 2020).

Masjid memiliki fungsi utama sebagai tempat melaksanakan ibadah shalat berjama'ah, yang merupakan salah satu ajaran Islam yang paling penting. Ini adalah sunnah Nabi dalam pengertian muhaddithīn, bukan fuqaha', yang berarti perbuatan yang selalu dilakukan Nabi. Salah satu perintah yang benar-benar ditekankan kepada kaum muslimin adalah ajaran Rasulullah tentang shalat berjama'ah. Masjid bukan hanya tempat untuk shalat, meskipun fungsi utamanya adalah untuk menegakkan shalat. Di masa Rasulullah, masjid tidak hanya digunakan untuk shalat, berdzikir, beri'tikaf, tetapi juga digunakan untuk berbagai tujuan lainnya. Misalnya, mereka digunakan untuk belajar dan mengajarkan kebajikan (menuntut ilmu), membangun ekonomi dan politik masyarakat, dan menjadi pusat pengembangan masyarakat.

a. Masjid sebagai tempat ibadah

Masjid pertama-tama dibangun untuk melaksanakan shalat. Setiap hari, orang-orang dari komunitas yang terletak di sekitar Masjid datang ke sana untuk melaksanakan shalat lima waktu. Jumlah jamaah jauh lebih besar pada hari Jumat dan hari raya lainnya. Bahkan selama bulan Ramadhan, jamaah melaksanakan shalat terawih di Masjid setiap malam.

b. Masjid sebagai tempat informasi dan pendidikan.

Mereka juga digunakan untuk mengungkapkan hal-hal penting tentang kehidupan sehari-hari. Pengumuman biasanya disampaikan secara tertulis di papan pengumuman, langsung setelah shalat Jumat, atau melalui pengeras suara. Isi pengumuman dapat

mencakup berita kematian, kerja bakti, dan hal-hal lainnya. Masjid juga digunakan sebagai tempat untuk mengaji dan menulis Al-Quran.

c. Masjid sebagai pusat kebudayaan.

Peringatan hari-hari besar Islam seperti Isra'mi'raj, Nuzulul Quran, dan Maulid Nabi SAW selalu diadakan di masjid. Dalam memperingati hari-hari ini, biasanya diadakan berbagai kegiatan, seperti lomba kaligrafi adzan, tilawatil Quran, pertunjukan pakaian muslim, dan kompetisi kreatif anak-anak (Ailsa 2021).

4. Kategori Masjid

Menurut surat Edaran Ketua Badan Kesejahteraan Masjid (BKM) Pusat nomor K.019/BKMP/IV/1991 tentang tingkatan-tingkatan masjid adalah sebagai berikut:

- a. Masjid pada tingkat negara disebut masjid negara yang terletak di ibukota negara yang menjadi pusat kegiatan keagamaan di tingkat kenegaraan,
- b. Masjid pada tingkat Provinsi disebut Masjid Nasional yang terletak di ibukota provinsi yang ditetapkan oleh kemenag sebagai masjid nasional dan menjadi pusat kegiatan agama islam di pemerintahan provinsi,
- c. Masjid pada tingkat Provinsi disebut Masjid Raya yang terletak di ibukota provinsi yang ditetapkan oleh gubernur atas rekomendasi kepala kantor wilayah kemenag provinsi sebagai masjid raya yang dijadikan sebagai pusat agama islam di wilayah provinsi.
- d. Masjid pada tingkat Kabupaten/Kotamadya disebut Masjid Agung yang terletak di ibukota kabupaten/kota madya yang ditetapkan oleh bupati atau walikota,
- e. Masjid pada tingkat Kecamatan disebut Masjid Besar yang terletak di kecamatan yang ditetapkan oleh pemerintah daerah setempat

camat atas rekomendasi dari kantor KUA kecamatan,

- f. Masjid pada tingkat desa/kelurahan disebut masjid jam'î yang terletak di kelurahan/desa di pusat pemukiman.
- g. Masjid pada kerajaan disebut masjid bersejarah yang letaknya di kawasan peninggalan kerajaan atau wali penyebar agama islam atau masjid yang memiliki nilai besar dalam perjuangan sejarah bangsa.
- h. Masjid pada tingkat tetangga disebut Masjid surau /langgar yang terletak di kawasan RT/RW untuk memfasilitasi masyarakat untuk melaksanakan ibadah (Ailsa 2021).

5. Persyaratan Sanitasi Masjid

Masjid adalah suatu tempat bangunan termasuk fasilitasnya, dimana masyarakat umum pada waktu-waktu tertentu berkumpul untuk melakukan ibadah keagamaan islam. Persyaratan yang harus dipenuhi sebuah masjid agar dapat menjadi masjid yang baik sehat sebagai berikut:

1. Bagian Luar

a. Lokasi

- 1.) Tidak terletak di daerah banjir, Menurut (Peraturan menteri pekerjaan umum dengan perumahan rakyat No. 21/PRT/M/2018 tentang standar bangunan gedung di kawasan rawan bencana). secara umum jarak umum bangunan terhadap daerah rawan longsor di indonesia berkisar antara 10-50 meter.
- 2.) sesuai dengan perencanaan tata kota.

b. Lingkungan Halaman

- 1.) Bersih dan indah,
- 2.) Sistem drainase berfungsi baik,
- 3.) Tidak terdapat genangan air.

2. Bagian Dalam

a. Lantai

- 1.) Mudah dibersihkan,

- 2.) Tidak retak, tidak licin, permukaan rata,
 - 3.) Kedap air.
- b. Dinding
- 1.) Bersih,
 - 2.) Kedap air,
 - 3.) Berwarna terang.
- c. Atap dan talang
- 1.) Tidak bocor,
 - 2.) Tidak terjadi genangan air.
- d. Tangga
- 1.) Lebar anak tangga minimal 30 cm,
 - 2.) Tinggi anak tangga maksimal 20 cm,
 - 3.) Ada pegangan tangan,
 - 4.) Lebar tangga >150 cm.
- e. Langit-langit
- 1.) Tinggi dari lantai minimal 2,75 Meter,
 - 2.) Kuat,
 - 3.) Berwarna terang.
- f. Pagar
- 1.) Kuat,
 - 2.) Terlihat batas yang jelas.
- g. Pencahayaan
- 1.) Cukup terang,
 - 2.) Tidak menyilaukan.
- h. Ventilasi
- 1.) Alam : Lubang ventilasi minimal 15% dari luas lantai,
 - 2.) Mekanik : Menggunakan AC, Fan, Exhauster.
- i. Alat sholat (tiker, karpet, sajadah dll)
- 1.) Bersih dan tidak lembab,

- 2.) Dibersihkan dan dijemur secara periodik,
 - 3.) Tersedia tempat penyimpanan (perlengkapan ibadah).
3. Fasilitas Sanitasi
- a. Air bersih
 - 1.) Tersedia dengan jumlah yang cukup,
 - 2.) Memenuhi persyaratan fisik,
 - b. Tempat wudhu
 - 1.) Bersih dan terpelihara,
 - 2.) Menggunakan air yang mengalir,
 - 3.) Terpisah antara pria dan wanita,
 - 4.) Tersedia dalam jumlah yang cukup.
 - c. Pembuangan air limbah
 - 1.) Terpisah dengan saluran pembuangan air hujan,
 - 2.) Memenuhi persyaratan.
 - d. Tempat sampah
 - 1.) Tersedia dengan jumlah yang cukup,
 - 2.) Terbuat dari bahan yang kuat, tahan karat, kedap air dan memiliki tutup,
 - 3.) Tersedia TPS yang memenuhi syarat.
 - e. Jamban dan Urinoir
 - 1.) Bersih dan tidak berbau,
 - 2.) Lantai kedap air, miring ke arah saluran pembuangan,
 - 3.) Jamban pria dan wanita terpisah.

6. Dampak Masjid

Kondisi yang kurang baik dengan sanitasi masjid yang kurang memenuhi syarat berpotensi menjadi tempat penularan penyakit dan menimbulkan masalah baru dilingkungan sekitar yang akan merugikan masyarakat di sekitarnya. Seperti halnya penyakit influenza dan TBC, virus dapat menular melalui lantai, alas sholat dan perlengkapan sholat seperti

rukuk/mukenah jika tidak dibersihkan secara teratur, selain itu pada bagian luar masjid seperti halaman masjid perlu diperhatikan karena masjid tak lepas dari air yang digunakan untuk keperluan ibadah seperti berwudhu dapat mengakibatkan genangan yang dapat menjadikan tempat berkembangbiaknya nyamuk yang tentu akan menjadikan resiko untuk penularan penyakit demam berdarah (Augia 2023).

Masjid yang tidak sehat atau tidak memenuhi standar kesehatan mungkin memiliki toilet yang kotor, lantai yang berlubang atau retak, tempat wudhu yang kotor, karpet yang berdebu, atau mukena dengan bau yang tidak sedap. Masjid ditutup sepanjang hari karena menjadi tempat bermain atau persinggahan dan membuat lingkungan menjadi kotor, jadi hanya dibuka ketika waktu shalat. Meskipun ada petugas kebersihan, sebagian besar dari mereka tidak memahami cara menjaga masjid tetap bersih, suci, dan sehat. Selain itu, komunitas atau jamaah masjid tidak memiliki pemahaman yang sama tentang kebersihan, kesucian, dan lingkungan masjid yang sehat (Alindia 2023).

Masalah Masjid yang tidak memenuhi syarat Salah satunya adalah kurangnya toilet, lantai dan kloset toilet tidak bersih dan berbau, kualitas air bersih yang buruk, tidak ada tisu, sabun, tempat pembuangan sampah, dan beberapa masjid tidak memiliki tutup untuk tempat sampah. Peran Marbot/takmir Masjid sangat penting untuk meningkatkan kehidupan masyarakat. Kreatifitas marbot/takmir dalam mengelola program dan kegiatan Masjid, termasuk memastikan kondisi sanitasi yang memenuhi syarat untuk mewujudkan lingkungan Masjid yang bersih dan sehat, sangat memengaruhi kemajuan masyarakat di sekitar Masjid. Kondisi sanitasi Masjid terkait dengan pengetahuan marbot/takmir tentang sanitasi Masjid (Ailsa 2021).

7. Baku Mutu Pencahayaan Ruang Masjid

Bangunan Masjid memiliki prasyarat minimum pencahayaan pada ruang ibadah adalah sebesar 200 lux (SNI 6197:2011). Perancangan pencahayaan alami merupakan salah satu yang menentukan kualitas rancangan suatu bangunan (Ernaning 2022).

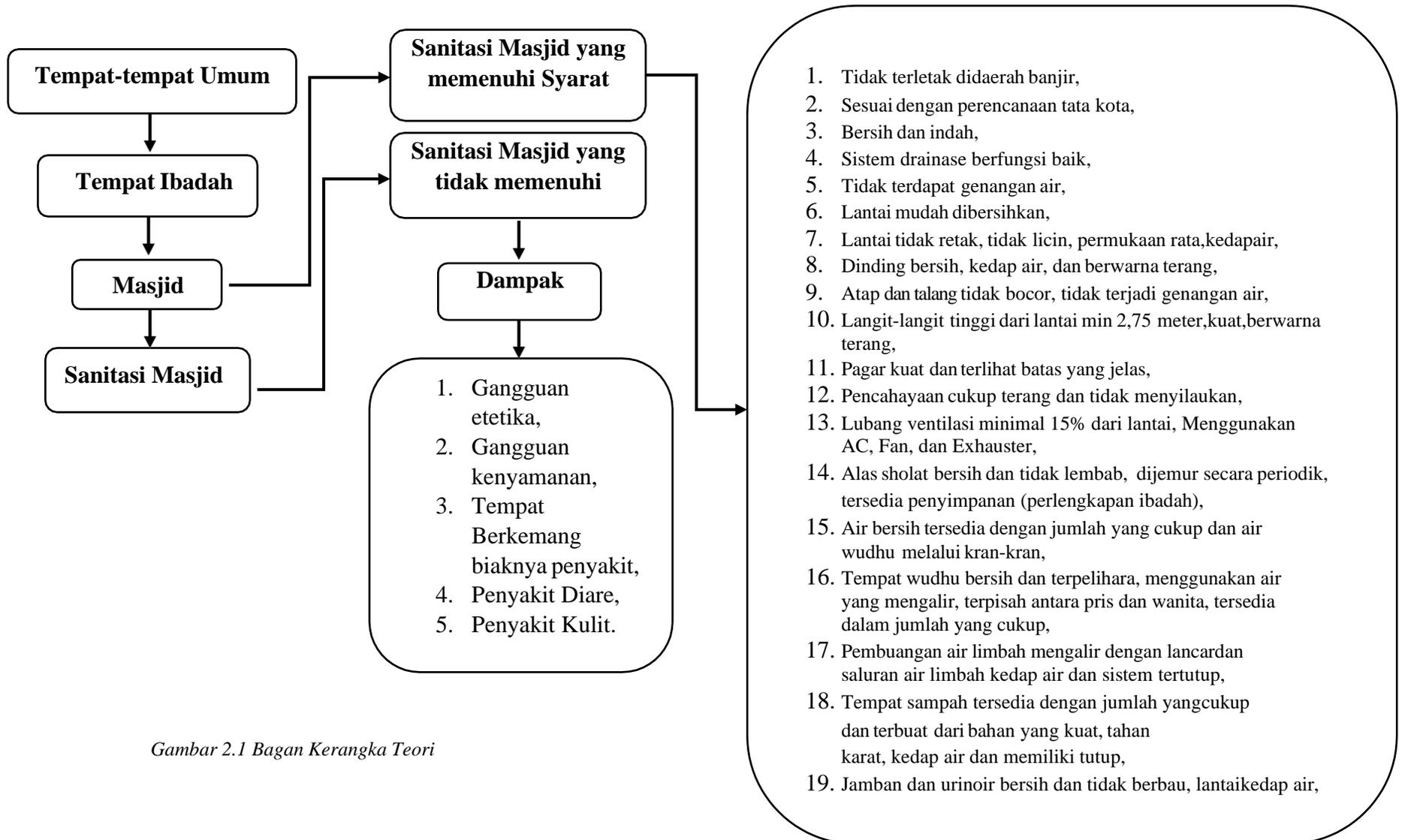
8. Baku mutu suhu dan kelembabkan

Menentukan temperatur dasar atau temperatur referensi, penelitian ini mengacu pada standar kenyamanan termal Indonesia SNI T-14-1993-03[13] ada tiga :

- a. Sejuk Nyaman = Suhu = $20,5^{\circ}\text{C} - 22,8^{\circ}\text{C}$ dan Kelembaban = 50% - 80%
- b. Nyaman optimal = Suhu = $22,8^{\circ}\text{C} - 25,8^{\circ}\text{C}$ dan Kelembaban = 70% - 80%
- c. Hampir Nyaman = Suhu = $25,8^{\circ}\text{C} - 27,1^{\circ}\text{C}$ dan Kelembaban = 60% - 80%

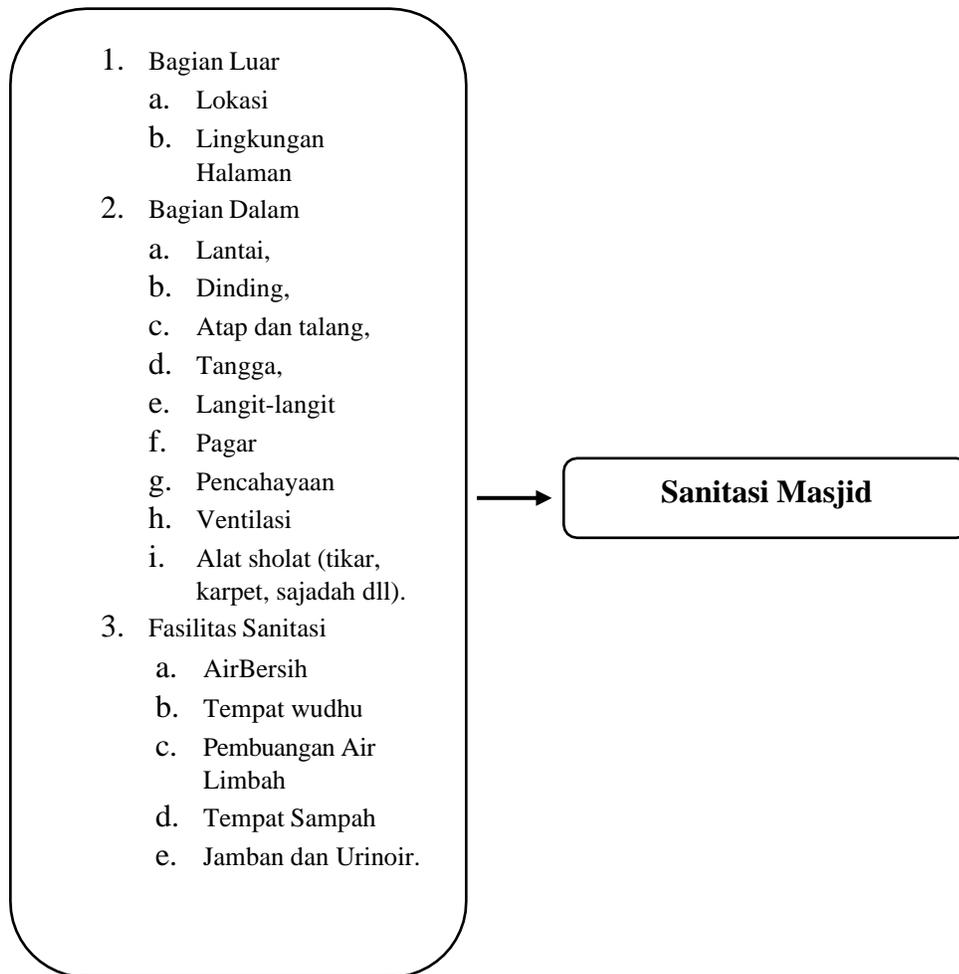
B. Kerangka Teori Kondisi Sanitasi Masjid Agung Baitussalam Kabupaten Magetan

Adapun kerangka teori penelitian dibuat dalam bentuk bagan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Teori

C. Kerangka Konsep Kondisi Sanitasi Masjid Agung Baitussalam Kabupaten Magetan Adapun kerangka konsep penelitian dibuat dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Konsep